WANITA KARIR DALAM TINJAUAN MAQASHID AL-SHARI'AH

Muhammad Ichsan¹, Erna Dewi²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hilal Sigli, Aceh
e-mail: ichsanezbet86@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Sumtera Utara
e-mail: ummi.arissa.zahid@gmail.com

Diterima: 11-05-2020	Direvisi: 21-05-2020	Dipublish: 29-06-2020
----------------------	----------------------	-----------------------

Abstract: *Today's society considers that women's duty is not only helping her husband take care of the household, but also studying as high as possible to have career in order to channel their abilities and education. The current needs of life are increasingly forcing them to work and leave home to help their husbands meet their daily needs for themselves and their families. Women are allowed to be outside the house provided that they can protect themselves from evil, adultery and harm to themselves. A married woman may be outside the house on condition that she gets permission from her husband, covers her genitals, and does not use colognes, jewelry or anything excessive that can attract the attention of other men or even provoke lust and cause defamation. Meanwhile, single one must get permission from her parents in order to maintain her honor and theirs, because the goal is only to run the Islamic sharia properly and get His pleasure.*

Kata kunci: Wanita Karir, Maqashid al-Syar'iah.

PENDAHULUAN

Islam memberi hak dan kewajiban yang sama antara wanita dengan laki-laki termasuk memberi kebebasan wanita untuk berkarir. Namun, harus tetap menjaga aturan-aturan yang telah ditetapkan di dalam al-Qur'an maupun Al-Sunnah. (Juwita, 2019: 175)

Dewasa ini dijumpai wanita yang bekerja di luar rumah dan meninggalkan anak-anaknya bersama ibunya atau bersama orang lain sebagai pengasuh dari anak-anaknya. Sehingga, hak anak pun tidak terpenuhi sebagaimana mestinya dan keharmonisan keluarga pun menjadi berkurang. Padahal wanita juga berperan penting sebagai *madrasatul 'umm* yaitu pendidik bagi anak-anaknya. Akan tetapi apabila dilihat dari segi ekonomi, maka wanita yang bekerja,

tujuannya adalah untuk mencukupi kehidupan rumah tangganya demi kelangsungan hidupnya. Hal ini tentu sangat berat bagi mereka dalam menjalankan berbagai tanggung jawabnya yang mana perannya sebagai ibu dan istri bagi suaminya. (Ulwan, 1993: 143)

Berdasarkan QS. Al-Ahzab [33]: 33 dijelaskan bahwa sesungguhnya hukum asal bagi perempuan adalah menetap di dalam rumahnya dan tidak boleh keluar, kecuali untuk hal yang darurat atau keperluan yang dibenarkan dalam syari'at. Menurut Yusuf al-Qardhawi, ayat ini hanya ditujukan kepada isteri-isteri Nabi SAW, karena mereka mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh wanita-wanita lain.

Kemudian juga dijelaskan dalam hadis Nabi yaitu, “*Sesungguhnya kalian telah diizinkan keluar untuk keperluan kalian.*”(HR. Bukhari), hadis ini membolehkan perempuan berada di luar rumah misalnya: untuk menuntut ilmu, umrah, berjihad dan sebagainya. Dalam hadis yang lain Rasulullah juga menyebutkan: “*Janganlah kamu cegah hamba-hamba sahaya perempuan ke mesjid-mesjid Allah.*”

Walaupun hadis tersebut relatif singkat, ia akan menjadi pendukung dan penguat untuk mengetahui penjelasan dan pemahaman terhadap wanita karir yang bekerja di luar rumah. Kedati demikian, didapati beberapa pendapat ulama yang kontradiksi dengan pernyataan hadis di atas. Hal ini yang menjadi alasan utama penulis untuk meneliti lebih spesifik terhadap permasalahan terkait.

Maqashid al-Syari'ah menduduki tempat yang penting dalam menentukan hukum. Banyak hal baru yang muncul dan belum tertera dalam fiqh. Hal tersebut menjadikan *maqashid* sebagai jalan utama untuk menentukan hukum. Diperlukan kriteria dan standar agar bisa menentukan *maqashid* hingga terbebas dari hawa nafsu dan kepentingan dunia semata. (Aminah, 2017: 182)

Standar dan kriteria penentuan *maqashid* telah dibahas oleh berbagai ulama klasik, salah satunya Imam al-Syatibi. Menurutnya *mashlahah* memiliki peran penting dalam menentukan sebuah hukum. Al-Syatibi membangun standar dan kriteria penentuan *maqashid* dengan tiga bagian, yaitu: masalah *ta'lil* dan *al-mashlahah wa al-mafasid*, terkait dengan cara untuk mengetahui *maqashid*, dan operasionalisasi *ijtihad al-mashlahah*. (Toriquddin, 2014: 7) Nilai-nilai *mashlahah* tersebut dapat dilakukan dengan: konsep pemenuhan kebutuhan manusia, para-

digma aktifitas ekonomi, dan standar utility dalam memenuhi kebutuhan hidup. (Kara, 2012: 183)

Untuk itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisa tentang wanita karir dalam tinjauan *maqashid al-syari'ah*. Kemudian penelitian ini juga bisa menjadi suatu upaya untuk membuktikan adanya keselarasan antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai ridha-Nya. Dalam artikel ini, penulis menfokuskan kepada dua poin penting yaitu:

1. Bagaimana ketentuan wanita karir dalam tinjauan *maqashid al-Syari'ah*?
2. Bagaimana kontraversi ulama terhadap wanita karir yang bekerja diluar rumah?

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini berdasarkan atas kajian pustaka. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur sebagai objek utama analisisnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002. Imam al-Hafiz Muhammad Abdul Rahman, *Tuhfatu al-Ahwazi*, Qahirah: Darul Hadis, 1998. Imam al-Hafiz Abi Hayyam Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab Shalah no. 4, Qahirah: Darul Hadis, 1998. Nuruddin bin Mukhtar al-Khadimi,

Ilmu al-Maqashid al-Syari'ah, (Riyadh, Maktabah al-'Ubaikan, 2001 M), Cet. I. Syaikh al-Jami' al-A'zam Muhammad al-Tahir ibn 'Asyir, *Maqashid al-Syari'at al-Islamiyyah*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1996).

KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN

1. Kedudukan Perempuan Dalam Sunnah

Secara umum, jumhur ulama sepakat bahwa hadis-hadis Rasulullah menggunakan kata *al-muslimun* dan *al-mu'minun* dalam bentuk mufrad yang berkaitan dengan taklif, hak-hak dan perbuatan umum dianggap mencakup perempuan tanpa ada perbedaan, tidak dikhususkan bagi laki-laki. Namun demikian, jika hadis-hadis Nabi SAW dibaca secara menyeluruh, sepintas akan ditemukan pandangan, gambaran dan kenyataan bahwa perempuan ditampilkan dengan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut di antaranya adalah:

- Perempuan dan laki-laki secara esensial tidak dipandang berbeda.
- Perempuan dipandang dan diperlakukan secara khusus.
- Perempuan diperlakukan secara khusus karena kondisi objektif dan harapan mereka.
- Perempuan dipandang sebagai makhluk yang lebih inferior dibanding laki-laki. (Asni, 2012: 64)

Meski demikian, perempuan juga diberi kesempatan untuk menutupi kekurangannya tersebut dengan berbagai aktivitas tertentu yang jika

dilakukan dengan baik tidak tertutup baginya untuk setara bahkan melebihi laki-laki. Sebaliknya, laki-laki dipandang lebih superior, namun pada saat yang sama superioritas itu mengandung tanggung jawab yang berat, yang jika tidak dipenuhi akan menyebabkan ia ter-perosok ke derajat yang sangat rendah. (Asni, 2012: 64-65)

2. Peran Wanita Sebagai Anak

Apakah seorang anak perempuan diperbolehkan untuk keluar rumah dengan seorang pemuda yang bukan muhrimnya, atau duduk di tempat-tempat umum seperti klub-klub atau tempat-tempat semacamnya?, para pemuda yang memegang teguh agamanya akan menolak untuk menikahi perempuan-perempuan yang dengan mudah diajak keluar oleh laki-laki. Sekalipun, tidak sedikit juga laki-laki yang memegang ajaran agamanya untuk menikahi mereka. Akan tetapi, dari dalam hati kecil mereka terdapat keraguan terhadap isterinya, sehingga suatu saat keraguan tersebut dapat menghancurkan bangunan rumah tangga mereka.

Kita tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah. Hanya saja, akan lebih baik jika mereka bekerja dalam pengawasan keluarganya. Sekalipun, ia harus tetap bekerja di tengah-tengah masyarakat, hendaklah ia dapat menjaga kesopanan, tenang dan selalu mengedepankan keseimbangan. Jangan sampai pembolehan dirinya untuk keluar rumah dipergunakan sebagai sarana untuk bergaul dengan laki-laki sekehendak hatinya.

3. Peran Perempuan Sebagai Istri

Seorang istri adalah pengatur rumah tangga bukan penghias rumah seperti lukisan, guci, akuarium, kaligrafi atau barang pajangan lainnya dalam rumah untuk menyenangkan pemiliknya. Keindahan atau kecantikan isteri tidak saja terpancar dari penampilan fisiknya, tetapi juga terpancar dari kepandaian mengurus rumah tangga. Tanggung jawab sebagai pengatur rumah tangga memang ada pada diri perempuan, tapi bukan berarti isteri adalah petugas *cleaning service*, koki restoran, *baby sitter*, atau petugas teknis lainnya. (Shoelhi, 2009: 41)

Isteri adalah mitra sejati suami, yang turut menentukan arah kemana biduk rumah tangga akan berlabuh dan menghindari badai. Mereka bersama-sama menghadapi terpaan gelombang dan badai, mengatur perbekalan dengan sebaik-baiknya agar cukup hingga sampai di tempat tujuan, dan mencarinya kembali sebelum habis. Pendamping setiap nahkoda seyogyanya selalu bersikap menyenangkan agar nahkoda tidak pernah berpikir untuk mengganti pendampingnya. Meski suami sebagai nahkoda, posisi itu bukanlah sebuah keistimewaan, melainkan keniscayaan.

4. Peran Perempuan Sebagai Ibu

Tanggung jawab seorang ibu dalam membina dan membentuk kepribadian anak lebih besar dibandingkan tanggung jawab seorang ayah, dikarenakan anak lebih dekat kepada sang ibu dan kebanyakan waktu mereka dihabiskan bersamanya. Di samping itu, ibu memiliki pemahaman yang detail tentang keadaan dan aktivitas anaknya selama masa

pertumbuhan dan pubertas yang sangat penting dalam kehidupan sang anak, baik kehidupan yang berhubungan dengan kecerdasan nalar, emosi maupun perilaku.

Petunjuk Nabi SAW kepada para orang tua untuk menyuruh anak-anak mereka mengerjakan shalat ketika usia tujuh dan memukul mereka jika tidak mengerti setelah berusia sepuluh tahun adalah keterangan tentang kewajibannya mempersiapkan mereka dalam menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian dan misi hidupnya di masa depannya kelak, di mana pada masa tersebut sangat beragam beban kewajiban dan tanggung jawab. Tidak bijaksana jika si anak dituntut dengan kewajiban secara mendadak pada awal kebalighannya, yang bijaksana adalah yang diawali pengenalan dan persiapan sebelum tiba masa tersebut.

Dari sinilah wanita yang berwawasan mampu memahami petunjuk agamanya. Setiap wanita yang menyadari misi pembinaan dalam kehidupan, ia mampu memahami seluruh tanggung jawabnya dalam membina anak-anaknya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Tahrim [66]: 6.

Walaupun wanita diberikan kebebasan untuk keluar dalam menuntut ilmu atau memenuhi kebutuhan hidupnya, namun tidak melepaskan tanggung-jawabnya sebagai seorang ibu terhadap anak-anaknya. Sebagaimana Rasulullah menyediakan waktu dalam majelis ilmu untuk para wanita, beliau memotivasi dan memberi nasehat kepada para wanita.

5. Hak Wanita Dalam Pendidikan

Manusia dituntut agar hidup dengan ilmu dan pengetahuan, hendaknya masyarakat mengenyampingkan kebodohan dari diri mereka. Dengan ilmu dan pengetahuan manusia akan terhormat. Ilmu juga merupakan pemberian pertama yang dianugerahkan Allah kepada nabi Adam.

Perempuan juga dituntut untuk menggali ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan melahirkan pengaruh terhadap hidupnya dalam menjalankan syariat Islam. Seorang hamba yang *mukallaf* tidak bisa melaksanakan syari'at Islam, jika ia tidak mengetahui cara pelaksanaannya, seperti halnya juga bahwa seseorang tidak dapat menjamin selamat dari kemungkaran, kecuali jika ia mengetahui hakikat kemungkaran-nya dan akibat-akibat serta cara menghindarinya.

Pada masa Rasulullah SAW para wanita muslimah betul-betul merasakan betapa pentingnya ilmu dan menjadi kebutuhan, bahkan salah seorang dari mereka datang kepada Nabi SAW dan meminta beliau menyediakan waktu khusus bagi para wanita untuk belajar dan mendalami ilmu agama. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra., dia berkata: *"Salah seorang perempuan datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah! Kaum laki-laki senantiasa menyimak hadismu, maka sediakanlah waktu khusus untuk kami agar dapat belajar ilmu agama kepadamu, Rasulullah SAW kemudian bersabda:*

اجتمعن في يوم كذا و كذا في مكان كذا و كذا

"Berkumpullah kalian pada hari ini dan ini, di tempat ini dan ini." (HR. Bukhari).

Mereka pun berkumpul di tempat dan hari yang telah ditentukan, Rasulullah SAW lalu mendatangi mereka dan mengajarkan kepada mereka tentang apa yang telah Allah ajarkan kepada Beliau. (Asy-Syarif, n.d: 144)

Dengan demikian wanita yang keluar rumah dalam menjalankan aktivitasnya, mesti memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti: menjaga pandangan, menjaga kemaluan, menutup aurat, tidak menampak perhiasan mereka kecuali kepada mahram mereka, hal tersebut bertujuan untuk menjaga kemashlahatan umat dan terhindar dari terjadinya kerusakan.

6. Hak-hak Sosial Wanita

Islam mengakui hak-hak sosial seorang perempuan, antara lain dengan bukti-bukti sebagai berikut:

1. Islam memberi hak bagi seorang perempuan untuk menyanggah sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala, surat Al-Mujadilah ayat 1; *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan halnya kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. Mujadilah [58]: 1).

Ayat ini menetapkan hak seorang perempuan untuk membantah demi membela hak, atau menyatakan keengganan saat suami berbuat zhalim kepadanya dengan melakukan zhihar.

2. Islam memberi hak ikut serta memajukan kehidupan sosial. Allah Ta'ala berfirman dalam surat At-Taubah ayat 71-72;

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'And. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar." (QS. At-Taubah [9]: 71-72). Dua ayat ini menjelaskan persamaan kaum laki-laki dan wanita dalam hal ibadah, iman, amal shaleh, amar makruf dan nahi munkar, taat kepada Allah dan RasulNya, mendirikan shalat, membayar zakat, saling membantu dalam kesulitan, menghilangkan bahaya demi mewujudkan kemaslahatan umum.

3. Islam mengakui hak wanita untuk tampil di depan umum. Hal ini dapat kita lihat dari firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 61;

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah

(kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermuamalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (QS. Ali Imran [3]: 61). Muhabalah berarti saling melaknat, dari sini kita dapat mengambil pelajaran bahwa wanita juga ikut serta dalam musyawarah untuk menyelesaikan urusan suatu kaum dan perselisihan agama. Ini semua didasarkan pada satu prinsip, yaitu perempuan sama dengan kaum laki-laki termasuk dalam urusan sosial kemasyarakatan.

4. Jika seorang perempuan sudah ada tanda dewasa (baligh) dan bisa membelanjakan hartanya sendiri secara baik, maka hilanglah hak kuasa seorang wali atau penerima wasiat atas dirinya, baik sebagai seorang ayah kandung atau yang lainnya. Ia sudah berhak melakukannya sendiri dengan sempurna, baik untuk urusan harta maupun pribadi sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisaa ayat 6;

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut

yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).” (QS. An-Nisaa [4]: 6) Ayat ini bersifat umum, yaitu menghilangkan semua ke-kuasaan perwalian atas anak yang masih di bawah umur, baik laki-laki maupun perempuan jika mereka sudah sampai usia perkawinan, dewasa dan tidak kekanakan.

5. Wanita memiliki hak menerima atau menolak lamaran orang yang akan meminangnya, tidak ada hak bagi wali untuk memaksa menerima atau menolaknya. Juga tidak ada hak bagi wali untuk melarangnya menikahi seseorang yang baik agama dan akhlaknya, yang menjadi pilihannya. (Shalih, 2011: 56-61)

MAQAŞID AL-SYARĪ'AH DAN PERANNYA DALAM ISTINBATH HUKUM

1. Definisi *Maqashid al-Syari'ah*

Maqashid al-Syari'ah secara harfiah berarti tujuan hukum. *Maqashid* dari kata *qashada* berarti tujuan. Tujuan atau hasilnya yang diharapkan dari perundang-undangan undang-undang. (Nabila, 2018: 115)

Sedangkan *syari'ah* secara terminologi sebagaimana dikemukakan oleh mayoritas ulama Syafi'iyyah adalah: “Hukum-hukum yang dibebankan oleh Rasulullah SAW yang bersumber dari

Allah SWT yang berupa wajib, sunnat, haram, makruh dan mubah”.

Istilah *maqashid al-syari'ah* bisa diidentikkan dengan beberapa istilah lainnya, yaitu *maqashid al-syari'* dan *maqashid al-tasyri'*. Apabila ditinjau dari istilah *al-Syari'* (Allah), *al-syari'at* (hukum-hukum Allah) dan *al-tasyri'* (proses pensyari'atan hukum) maka akan nampak aspek perbedaan ketiganya. Namun, substansi yang terkandung dalam ketiga istilah ini adalah sama yaitu pengimplementasian (pemenuhan) kemaslahatan dan pengeliminasian (penghapusan) kemudharatan.

Perwujudan *mashlahah* secara umum dapat dicapai melalui dua hal, yaitu:

1. Mewujudkan manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut dengan istilah *jalb al-manafi'*.
2. Menghindari atau mencegah kerusakan dan keburukan yang sering diistilahkan dengan *dar al-mafasid*.

Adapun yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya (manfaat dan *mafsadah*nya) sesuatu yang dilakukan adalah apa yang menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. (Shidiq, 2009: 121)

2. Dasar *Maqashid Al-Syari'ah*

Pada dasarnya kandungan *maqashid al-syari'ah* adalah kemaslahatan. Penekanan *maqashid al-syari'ah* yang dilakukan oleh al-Syatibi secara umum bertitik tolak dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hukum-hukum Tuhan

mengandung kemaslahatan. (Al-Syātibi, 2006: 6-7)

Seperti ayat berikut yang berkaitan dengan pengutusan Rasul dalam al-Qur'an:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu.” (QS. an-Nisa’ ayat 165)

Al-Syātibi mengatakan bahwa *maqāṣid al-syari’ah* dalam arti kemaslahatan terdapat dalam aspek-aspek hukum secara keseluruhan. (Al-Syātibi, 2006: 6-7) Artinya, apabila terdapat permasalahan-permasalahan hukum yang tidak ditemukan secara jelas dimensi kemaslahatannya dapat dianalisis melalui *maqāṣid al-syari’ah* yang dilihat dari ruh syariat dan tujuan umum dari agama Islam.

3. Prinsip Utama *Maqāṣid al-Syari’ah* dan Syarat Penggunaannya

Prinsip utama dalam menjadikan *maqāṣid al-syari’ah* sebagai metode *istinbath* hukum adalah pertimbangan kemaslahatan yang meliputi dua hal, yaitu meraih maslahat dan menghindari mudharat. Berdasarkan prinsip ini, al-Syātibi menyimpulkan bahwa tidak ada masalah dalam kehidupan umat yang tidak ada solusi hukumnya. (Zaghibah, 1996: 155) Penjabaran lebih lanjut dari prinsip utama dapat dilihat dari pemikiran al-Ghazali, ia merumuskan lima hal pokok sebagai maslahat yang peringkatnya primer/*al-dharurah* yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. (Al-Ghazali, 2006: 174)

Dalam hal ini, al-Ghazali menetapkan tiga syarat, yaitu *darurah*, *qaṭ’iyyah*, dan *kulliyah*. Bagi al-Ghazali, ketiga syarat ini hanya terwujud dalam *mashlahah mursalah* di tingkat *al-daruriyyah*, yaitu manakala hajat hidup primer (syarat *dharurah*) orang banyak (syarat *kulliyah*) sedang terancam. Dalam kasus seperti ini, syarat *qaṭ’iyyah* menjadi penentu dalam tahap eksekusi, sebab pastinya kebutuhan terhadap *mashlahah* merupakan dasar bertindak. (Al-Ghazali, 2006: 176)

Di sisi lain, menjaga kemaslahatan maupun menghindari kemudharatan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu, pemeliharaan terhadap lima hak asasi manusia yang dalam Islam disebut dengan istilah *al-daruriyyah al-khamsah*, adalah muara hukum syara’. Lima hak asasi itu menurut Islam adalah pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. (Zahrah, n.d: 369)

ANALISIS KETENTUAN WANITA KELUAR RUMAH

1. Pendapat Para Ulama

Ada beberapa pendapat ulama tentang wanita karir di luar rumah dalam Islam, yaitu:

1. Mubah atau Diperbolehkan

Golongan ulama ini berpendapat bahwa Islam tidak melarang wanita berada di luar rumah, asalkan mereka memahami syarat-syarat yang membolehkan wanita bekerja dan mereka dapat memenuhinya. Adapun syarat-syarat yang memperbolehkan wanita berada di luar rumah sebagaimana yang dijelaskan oleh Abd al-Rabb Nawwab al-Din sebagai berikut:

- a. Menutup aurat, dalam QS. An-Nur [25]: 31, Allah melarang wanita memperlihatkan bagian tubuh serta perhiasan mereka kepada lelaki asing yaitu lelaki yang bukan suami atau yang bukan muhrimnya. Para wanita diwajibkan untuk menutup aurat mereka kecuali bagian yang boleh nampak seperti wajah dan telapak tangan.
- b. Menghindari fitnah, menurut Abd al-Rabb, syarat tersebut berdasarkan alasan bahwa semua yang ada pada wanita adalah aurat. Adapun untuk menghindari fitnah sebaiknya wanita menghindari pekerjaan di mana pria dan wanita bercampur baur. Inilah mengapa kedudukan wanita dalam Islam dimuliakan dan mereka harus senantiasa dijaga dari fitnah dan bahaya yang muncul di luar rumah.
- c. Mendapat izin dari orangtua, wali atau suami bagi wanita yang telah menikah. Seorang wanita tidak boleh meninggalkan rumahnya tanpa izin dari suaminya. Oleh karena itu seorang wanita boleh bekerja atas izin mereka dan tentunya dengan tujuan pekerjaan yang jelas dan tidak mendatangkan mudharat.
- d. Tetap menjalankan kewajibannya di rumah. Wanita boleh saja bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah asalkan ia tidak melalaikan tugasnya untuk mengurus rumah tangga atau keluarganya. Waktu yang dimiliki wanita sebaiknya tidak dihabiskan di luar rumah untuk bekerja melainkan ia tetap harus

mengerjakan pekerjaan rumah dan mendidik anak-anaknya.

2. Haram

Adapun ulama lain berpendapat bahwa wanita karier tidak sesuai dengan ajaran Islam karena pada hakikatnya wanita harus bekerja dalam rumah untuk mengurus keluarga dan anak-anaknya. Alasannya mengingat wanita yang bekerja di luar rumah atau cenderung melupakan tugas dan kewajibannya dalam rumah tangga dan terkadang jika ia memiliki penghasilan yang melebihi suaminya ia akan merasa lebih baik dan memicu sikap durhaka pada suami.

Adapun dikhawatirkan wanita karier yang sibuk bekerja dan ia belum menikah, wanita tersebut cenderung akan mengesampingkan pernikahan dan lebih mementingkan kariernya.

3. Wajib

Hukum wanita bekerja dalam Islam dapat menjadi wajib apabila tidak ada orang lain dalam keluarga yang dapat menafkahnya seperti orangtua yang sakit dan lanjut usia dan tidak ada anak lain yang dapat mencari nafkah. Adapun seorang istri juga dapat mencari nafkah menggantikan suaminya apabila suaminya sakit dan tidak mampu lagi untuk bekerja.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat, tidak disebutkan dalam al-Qur'an bahwa wanita tidak diperbolehkan untuk bekerja. Dalam Islam, wanita bisa bekerja terutama jika ia memenuhi syarat dan syari'at atau ketentuan dalam Islam serta bekerja sesuai dengan fitrahnya misalnya menjahit, berdagang, menjadi perawat,

dokter, guru dan pekerjaan mulia lainnya.

2. Analisis Wanita Keluar Untuk Menuntut Ilmu

Dalam hadis dijelaskan bahwa para wanita dari kalangan sahabat Nabi SAW sangat antusias dalam mempelajari masalah agama dan Nabi Muhammad SAW juga membolehkan membuat jadwal pengajian untuk mengajarkan mereka ilmu agama. Sebagaimana dalam hadis Bukhari Muslim disebutkan:

عن ابي سعيد الخدري رضي الله عنه قالت النساء للنبي صلى الله عليه وسلم غلبنا عليك الرجال فاجعل لنا يوما من نفسك فوعدهن يوما لقيهن فيه، فوعظهن وأمرهن، فكان فيما قال لهن ما منكن امرأة تقدم ثلاثة من ولدها إلا كان لها حجابا من النار. فقالت امرأة واثنتين فقال واثنتين

Perkataan *فاجعل لنا* “Maka sediakanlah untuk kami...” maksudnya, tentukanlah bagi kami. Kalimat ini diungkapkan dengan kata *جعل* karena memberikan pengertian bahwa hal tersebut merupakan salah satu tugas beliau. Kata adalah huruf ibtida'iyah yang berkaitan dengan kata maksudnya, wewenang tersebut diserahkan kepada pilihan beliau sendiri. Perkataan *فوعظهن* “Maka beliau memberikan nasihat kepada mereka”. Kalimat ini lengkapnya adalah: “Maka beliau memenuhi janjinya, lalu menemui para wanita itu, kemudian memberikan perintah kepada mereka. Perkataan *أمرهن* “Dan memberikan perintah kepada mereka” yakni memerintahkan mereka untuk bersedekah, perintah tersebut bersifat umum. (Al-Asqalani, 2010: 277)

Maka, dibolehkannya wanita yang keluar rumah untuk menuntut ilmu yang apabila ilmu yang dipelajari adalah ilmu yang bermanfaat dan dapat mengantarakannya ke surga. Kemudian mengamalkan ilmu tersebut dan mengajarkannya kepada yang lain, tentunya setelah mendapatkan izin dari suami bagi yang sudah menikah. Apabila wanita yang menuntut ilmu dalam keadaan *safar*, maka harus didampingi oleh mahramnya.

3. Analisis Wanita yang Keluar Rumah Dalam Keadaan Safar

Para ulama berbeda pendapat dalam permasalahan ini dengan perbedaan yang sangat banyak, hingga mencapai tidak kurang dari dua puluh pendapat. Pendapat yang shahih menurut kesepakatan para ulama dari para ahli ilmu, bahwa semua jenis bepergian yang sudah menjadi tradisi manusia diakutkan dengan hukum dari Allah mengenai keharusan adanya muhram. (Asy-Syarif, n.d: 233)

“Seseorang laki-laki tidak boleh masuk kepadanya kecuali dia wanita itu bersama mahramnya” ini merupakan larangan untuk berduaan bersama wanita yang bukan mahram, sebagaimana hasil *ijma'* ulama. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat, apakah kedudukan mahram itu dapat digantikan orang lain, seperti halnya wanita-wanita yang terpercaya? Pendapat yang lebih tepat adalah boleh, karena tidak ada kecurigaan dengannya. (Al-Asqalani, 2010: 331)

Berada di tempat yang sepi dengan wanita yang bukan mahram telah disepakati haramnya, namun ulama berbeda pendapat mengenai “apakah ada golongan wanita lain

yang statusnya seperti mahram, misalnya para wanita yang terpercaya? Mengenai hal ini, ada yang berpendapat boleh karena lemahnya tuduhan. Menurut Ibnu Ruslan, bolehnya melihat kepada wanita yang bukan mahram dalam kondisi yang diperkirakan terjaga dari fitnah yang bisa menimbulkan syahwat yang berupa persetubuhan atau lainnya. Adapun dalam kondisi dikhawatirkan terjadinya fitnah, maka keumuman ayat dan hadis menunjukkan larangan secara mutlak dan tidak terikat dengan syarat adanya keperluan. Kemudian yang menunjukkan terikatnya dengan kebutuhan adalah kesepakatan kaum muslimin untuk melarang kaum wanita keluar dengan menampakkan wajah, terutama ketika telah merebaknya kefasikan.

Di dalam sebuah hadis disebutkan:
 عن عقبة بن عامر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
 إياكم و الدخول على النساء فقال رجل من الأنصار يا
 رسول الله أفأرأيت الحمى الموت

"Hindarilah bercampur dengan wanita (maksudnya selain mahram) dikatakan kepadanya, "Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang saudara ipar? "Beliau menjawab: "Saudara ipar bagaikan kematian." (HR. Tirmidzi) (Surah, n.d: 208)

Dalam hadis di atas, yang dimaksud dengan ipar adalah karib kerabat suami selain ayah dan anaknya, karena ayah dan anak suami adalah mahram bagi seorang istri. Ayah dan anak suami berduaan dengannya, dan mereka tidak disifati dengan kematian. Maksud kekhawatiran terhadap keburukan dan fitnah

yang mungkin terjadi darinya yang lebih besar, karena dia dapat menemui seorang wanita dan berduaan dengannya tanpa ada yang melarangnya, berbeda dengan lelaki lain yang bukan kerabatnya. Maka, seseorang wanita boleh keluar rumah dalam keadaan safar dengan ketentuan auratnya tertutup, tidak bercampur baur dengan kaum lelaki, tidak memakai perhiasan dan bermewah-mewahan dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan fitnah karenanya, juga tidak ada *mafsadat* yang dikhawatirkan di jalan dan lain sebagainya.

4. Analisis Wanita yang Keluar Rumah Untuk ke Mesjid

عن عبد الله بن عمر قال سمعت رسول الله صلى
 الله عليه وسلم يقول لا تمنعوا نساءكم المساجد
 اذا استأذنكم إليها

"Dari Ibnu wahab, telah diberitakan kepadaku oleh Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata telah diberitakan kepadaku oleh Salam bin 'Abdullah, bahwa sesungguhnya 'Abdullah bin Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW berkata: "janganlah kalian cegah istri-istri kalian untuk datang ke Mesjid." (HR. Muslim)

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله
 عليه وسلم قال اذا استأذنكم نساؤكم بالليل إلى
 المسجد فأذنوا لهن

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi SAW beliau bersabda, "Apabila kaum wanita kalian meminta izin dari kalian pada malam

hari untuk pergi ke mesjid, maka berilah mereka izin.” (HR. Bukhari)

Perkataan “*Apabila kaum wanita kalian meminta izin dari kalian pada malam hari untuk pergi ke mesjid, maka berilah mereka izin.*” Apakah jika mereka meminta izin pada siang hari harus diberi izin juga? atau dikatakan, bahwa siang hari adalah waktu dimana manusia bertebaran dan kaum wanita dapat terlihat sehingga mereka tidak diberi izin?. Akan tetapi jika dikhawatirkan terjadi keburukan dan kerusakan jika mereka diberi izin keluar pada malam hari, maka tidak mengapa melarang mereka, atau mereka keluar ditemani dengan seorang mahram hingga mereka tidak diganggu. (Al-Utsaimin, 2010: 718)

Aisyah ra. mengisyaratkan bahwa dahulu Nabi SAW memberi keringanan pada beberapa perkara ketika belum terjadi kerusakan pada zaman tersebut. Kemudian tampaknya kerusakan dan telah dilakukan perkara-perkara yang baru sepeninggal beliau. Sekiranya beliau sempat melihat apa yang diperbuat setelah sepeninggal beliau, niscaya beliau tidak memberikan keringanan lagi. Bahkan beliau akan melarang hal tersebut. Sebab beliau selalu memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kerusakan. (Al-Utsaimin, 2010: 718)

Perkataan “*Andai saja Rasulullah SAW melihat apa yang diperbuat oleh para wanita, pasti beliau akan melarang mereka pergi ke mesjid*” maksudnya karena perhiasan, wewangian, dan pakaian-pakaian mewah yang mereka pakai. Dibolehkan bagi kaum wanita pergi ke mesjid untuk mengikuti shalat berjama'ah, dengan syarat harus menghindari segala sesuatu yang dapat memancing syahwat laki-laki

dan menimbulkan fitnah, baik itu berupa perhiasan maupun parfum.

Dari hadis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa wanita tidak dilarang untuk mendatangi mesjid, dengan syarat para wanita tersebut dapat menjaga dirinya dari keburukan. Hendaklah dia tidak memakai wewangian, tidak memakai perhiasan, tidak memakai pakaian yang mewah, tidak juga berbaur dengan kaum lelaki dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan fitnah karenanya dan juga untuk menghindari terjadinya *mafsadah* terhadap dirinya sendiri.

Dari ketiga poin di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya Islam tidak melarang perempuan untuk belajar dan mengajarkan ilmu, bahkan justru Islamlah yang mewajibkan kepada mereka untuk menuntut ilmu dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk memberikan pengajaran tentang ilmu yang telah dikuasainya. Menuntut ilmu tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, dan biasanya Rasulullah SAW selalu meluangkan waktunya untuk menyampaikan ilmu kepada sahabat-sahabatnya, dan Rasulullah pun juga meluangkan waktunya untuk para wanita dalam majelis ilmu. Tujuannya untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada mereka untuk menjadi lebih baik dalam membina kehidupan mereka dan mendekatkan mereka kepada ajaran agama yang selalu membimbing mereka. Dan bagi yang menuntut ilmu tentunya juga mempunyai kewajiban untuk mengamalkan dan mengajarkannya kepada yang lain dengan tujuan mencapai ridha-Nya Allah swt.

Begitu juga dengan wanita yang keluar karena *safar* atau keluar untuk ke mesjid. Wanita dibolehkan berada

di luar rumah dengan ketentuan dia dapat menjaga dirinya dari terjadinya kemunkaran, perzinaan dan kemudharatan bagi dirinya. Seorang wanita boleh pergi ke mesjid untuk shalat berjama'ah dengan syarat mendapat izin dari suami bagi yang telah menikah, menutup aurat, tidak memakai wangi-wangian, perhiasan ataupun segala sesuatu yang berlebihan yang dapat menarik perhatian dari lelaki lain bahkan bisa memancing syahwat laki-laki serta menimbulkan fitnah. Bagi yang belum menikah tentu harus mendapat izin dari kedua orang tuanya, dapat menjaga kehormatannya serta kedua orangtuanya. Karena tujuan dari itu semua hanyalah untuk menjalankan syari'at Islam dengan baik dan mendapat ridhaNya.

KESIMPULAN

Setelah mengkaji dan meneliti pembahasan ketentuan wanita di luar rumah dalam perspektif *maqashid al-syari'ah*, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa Rasulullah SAW tidak melarang wanita berada di luar rumah baik dalam keadaan menuntut ilmu, safar, maupun ke mesjid.

Wanita dibolehkan berada di luar rumah dengan beberapa ketentuan, yaitu: *Pertama*, bagi wanita yang menuntut ilmu, maka ilmu yang dipelajari adalah ilmu yang bermanfaat sesuai dengan syari'at. Hendaknya ilmu yang telah dipelajari juga diamalkan dan diajarkan kepada yang lain. *Kedua*, bagi yang menuntut ilmu dalam keadaan *safar* mesti didampingi oleh mahramnya. *Ketiga*, menutup aurat, tidak *tabarruj* dalam

memakai sesuatu baik dari segi pakaian, perhiasan dan wewangian. *Keempat*, menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan, hendaknya tidak bercampur baur antara laki-laki dan perempuan yang dapat menimbulkan fitnah. *Kelima*, izin suami bagi yang sudah menikah dan izin orangtua bagi yang belum menikah.

Ketentuan-ketentuan di atas semuanya bertujuan untuk menjaga kemaslahatan umat, terutama bagi wanita itu sendiri supaya terhindar dari terjadinya fitnah dan kerusakan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. (2010). *Fathul Baari* (jilid 2). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Ghazali. (2006). *al-Mustasfa*. Saudi Arabia: Maktabah Syamilah.
- Al-Syātibi. (2006). *Al-Muwaffaqāt*. Saudi Arabia: Maktabah Syamilah.
- Al-Utsaimin, M. bin S. (2010). *Syarah Shahih al-Bukhari* (Jilid 3). Jakarta: Darus Sunnah.
- Aminah. (2017). *Maqashid Al-Syari'ah Pengertian dan Penerapan Dalam Ekonomi Islam. Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1).
- Asni. (2012). *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Asy-Syarif, I. bin M. (n.d.). *Syarah Kumpulan Hadis Shahih tentang Wanita*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Juwita, D. (2019). *Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir. El-Wasliyah: Jurnal Studi Agama*, 6(2).

- Kara, M. (2012). Pemikiran Al-Syatibi tentang Mashlahah dan Implementasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syari'ah. *Assets*, 2(2).
- Nabila, S. (2018). Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi dan Kontribusinya Dalam Kebijakan Fiskal. *Al-Falah Journal Of Islamic Economics*, 3(2).
- Shalih, S. I. (2011). *Fiqih Ibadah Wanita*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shidiq, G. (2009). Teori Maqashid al-Syari'ah Dalam Hukum Islam. *Sultan Agung*, XLIV(118).
- Shoelhi, M. (2009). *Indahnya Jadi Muslimah Sukses Membina Rumah Tangga*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Surah, A. I. M. bin I. bin. (n.d.). *Sunan Tirmizi, Kitab Radha', Bab Larangan Berduaan Dengan Wanita yang Bukan Mahram, Hadis no 1171*. (Juz 3).
- Toriquddin, M. (2014). Teori maqashid Syari'ah Perspektif al-Syatibi. *De Jure: Jurnal Syari'ah Dan Hukum*, 6(1).
- Ulwan, A. N. (1993). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Zaghibah, I. al-D. bin. (1996). *Al-Maqāsid al-'Ammah li al-Syari'at al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Safwah.
- Zahrah, M. A. (n.d.). *Uṣul al-Fiqh*. Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabi.